

FASILITAS RUMAH DUKA DI SURABAYA

Sydney Fabrianne Wilson dan Ir. Markus Ignatio Aditjipto, M. Arch.
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 sydneywls98@gmail.com; adicipto@petra.ac.id



Gambar 1.1 Perspektif Eksterior

ABSTRAK

Kondisi rumah duka eksisting dilihat kurang dapat memfasilitasi warga Surabaya baik secara kuantitas maupun kualitas. Secara kuantitas, pada saat-saat tertentu rumah duka eksisting sangat penuh sehingga jenazah harus disimpan terlebih dahulu di lemari pendingin hingga ruang persemayaman tersedia. Secara kualitas, sirkulasi baik untuk pengunjung maupun jenazah tidak terlalu jelas arahnya.

Dua masalah tersebut menjadi dasar perancangan untuk meningkatkan fasilitas rumah duka yang menunjang bagi warga Surabaya. Untuk menjawab permasalahan tersebut, digunakan pendekatan sistem alur untuk menemukan alur sirkulasi yang jelas bagi pengunjung maupun jenazah.

Kata Kunci :

rumah duka, persemayaman, kematian

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kematian merupakan salah satu masalah dalam hidup yang paling ditakuti oleh manusia. Menurut Gowan (2003) menganggap kematian bukan akhir dari sebuah keberadaan. Masih banyak orang-orang percaya setelah seseorang meninggal, arwahnya dipercayai masih hidup.

Kematian memiliki arti tersendiri bagi beberapa budaya. Menurut Dillon (2003) dalam beberapa kebudayaan masih melihat kematian sebagai jalan menuju reinkarnasi. Hal ini masih dipercayai oleh kaum agama Hindu dan Budha. Sebagai contohnya, dalam kebudayaan India mempercayai bahwa kematian disebabkan oleh sihir dan/atau iblis.

Menurut Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 13 Tahun 2003 pasal 1 ayat 23 tentang Pengelolaan Tempat Pemakaman dan Penyelenggaraan Pemakaman Jenazah menyatakan bahwa Rumah Duka adalah tempat penitipan jenazah sementara menunggu pelaksanaan pemakaman dan/atau pengabuan

jenazah. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1987 pasal 1E tentang Penyediaan dan Penggunaan Tanah untuk Keperluan Tempat Pemakaman menyatakan bahwa Tempat Penyimpanan Jenazah adalah tempat yang menurut adat/kebiasaan dipergunakan untuk menyimpan/menempatkan jenazah yang karena keadaan alamnya mempunyai sifat-sifat khusus dibandingkan dengan tempat lain.

Dasar pengambilan judul “Fasilitas Rumah Duka di Surabaya” bermula karena fasilitas rumah duka eksisting, Adi Jasa, dilihat kurang dapat memfasilitasi warga Surabaya baik secara kuantitas maupun kualitas.

Secara kuantitas, jumlah kamar yang terdapat pada Adi Jasa terdiri dari 30 ruang VIP dan 32 ruang non VIP. Untuk saat-saat tertentu, tidak dipungkiri Adi Jasa sangat penuh sehingga jenazah harus disimpan terlebih dahulu di lemari pendingin hingga pihak keluarga mendapatkan ruangan yang dapat digunakan. Untuk menunggu hingga mendapatkan ruangan dapat memakan waktu hingga harian.

Secara kualitas, adapun pengguna fasilitas rumah duka mayoritas merupakan kaum beragama. Kegiatan keagamaan yang dilakukan tentunya berbeda-beda dan apabila tidak difasilitasi dengan baik dapat mengganggu satu dengan yang lain. Hal ini sudah dapat dirasakan saat berada di Adi Jasa. Pada saat aktivitas keagamaan berlangsung, kegiatan keagamaan dapat cukup mengganggu bagi pengguna yang berada di sekitarnya. Gangguan lainnya juga berasal dari luar seperti suara mobil jenazah yang akan dikubur atau suara pengumuman. Kebisingan seperti inilah yang mengganggu sehingga suasana privasi kurang dapat dirasakan. Lalu, fasilitas penunjang yang berada di Adi Jasa memiliki jarak yang cukup jauh dari fasilitas utama. Sirkulasi pada Adi Jasa juga tidak beraturan. Sirkulasi mobil tidak terlalu jelas arahnya dan fasilitas bagi pedestrian juga tidak ada.

1.2 Tujuan Proyek

Perancangan proyek ini diharapkan dapat meningkatkan fasilitas rumah duka yang menunjang bagi warga Surabaya.

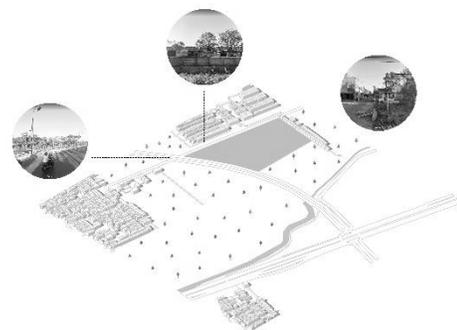
1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dihadapi dalam proyek ini yaitu bagaimana bangunan yang didesain harus dapat mengakomodasi keperluan persemayaman, seperti perlengkapan ibadah/ritual serta pembagian sirkulasi pada bangunan didesain lebih tertata sehingga arah bagi setiap pengguna dapat terlihat jelas.

2. PERANCANGAN

2.1 Data dan Situasi Tapak

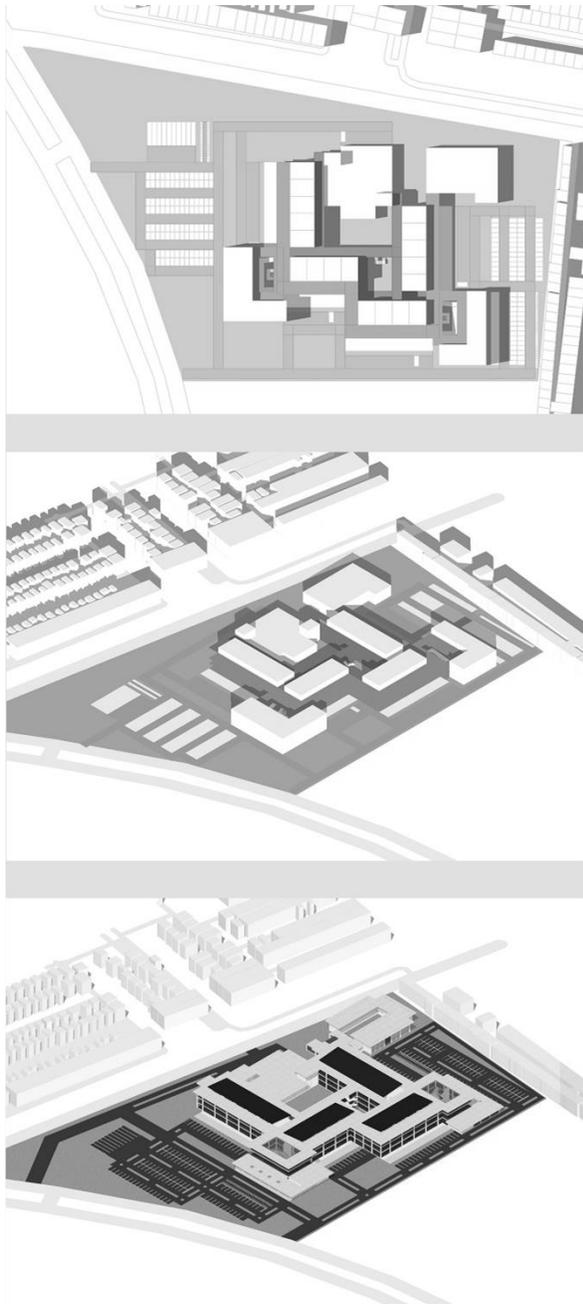
Tapak yang diambil berlokasi di Jalan Dr. Ir. H. Soekarno, Kecamatan Gununganyar, Surabaya. Letak tapak tepat di jalan utama dan dekat dengan akses jalan tol serta merupakan area perbatasan antara Surabaya dan Sidoarjo. Suasana di sekitar tapak masih banyak lahan kosong berupa area hijau yang memiliki kemungkinan untuk dikembangkan dan mayoritas peruntukkan lahan area Gununganyar untuk perumahan.



Gambar 2.1 Situasi Tapak

Di setiap depan ruang persemayaman terdapat ruang luar yang terbentuk. Ruang luar digunakan sebagai area hijau sekaligus area ritual / adat apabila saat pemberangkatan jenazah perlu diberlakukan.

2.5 TRANSFORMASI BENTUK

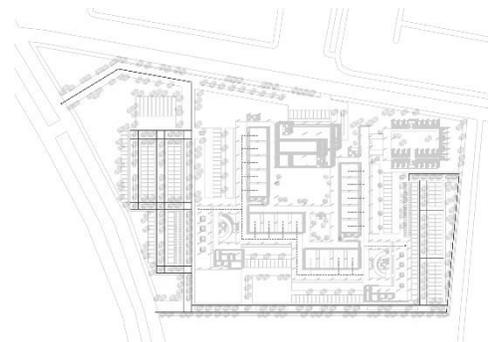


Gambar 2.6 Transformasi Bentuk

Proses transformasi bentuk bangunan berawal dari menentukan sirkulasi bagi pengguna dari klasifikasi pengguna bangunan. Lalu, menentukan *zoning* berdasarkan fungsi ruang yang diperlukan dan untuk penyelesaiannya dengan eksekusi fasad dan bentukan bangunan keseluruhan mengikuti fungsi ruang dan besaran ruang serta bentuk tapak.

2.6 Sistem Sirkulasi pada Bangunan

2.6.1 Pengunjung



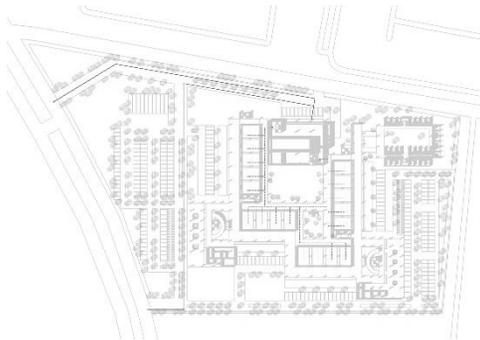
Gambar 2.7 Sirkulasi Pengunjung

Terdapat 2 area parkir untuk pengunjung baik yang menggunakan mobil maupun motor dan juga tersedia parkir untuk bus di depan. Karena area parkir terbagi menjadi 2, maka pintu masuk juga bisa diakses dari 2 arah yaitu melalui lobby dan area food court. Untuk akses ke lantai 2 dan 3 bisa menggunakan lift, tangga, dan ramp.

2.6.2 Jenazah dan Ambulance

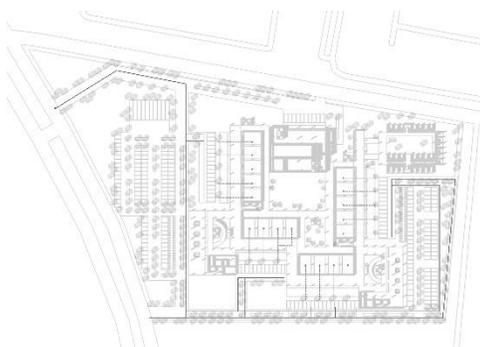
Sama dengan pengunjung, pintu masuk berada di atas site lalu dapat langsung menuju ke area loading jenazah di depan bangunan. Dari area jenazah melewati selasar dalam lalu masuk ke ruang persemayaman melalui pintu belakang. Untuk jenazah yang akan diletakkan di lantai 2 dan 3 bisa dibawa

menggunakan lift yang sudah disediakan di area jenazah.



Gambar 2.8 Sirkulasi Masuk Jenazah dan Ambulance

Untuk alur keluar, di setiap depan ruang persemayaman dan ruang luar terdapat area parkir untuk ambulance yang akan membawa jenazah. Untuk jenazah yang berada di lantai 2 dan 3 bisa menggunakan lift khusus untuk jenazah. Untuk pengiringnya bisa melewati ramp, tangga, atau lift pengunjung.



Gambar 2.9 Sirkulasi Keluar Jenazah dan Ambulance

2.7 Pendalaman Karakter Ruang

2.7.1 Ruang Persemayaman

Menciptakan suasana ruang persemayaman yang “sakral”. Tatanan ruang didesain menghadap tegak lurus dengan peti mati sehingga arah pandang

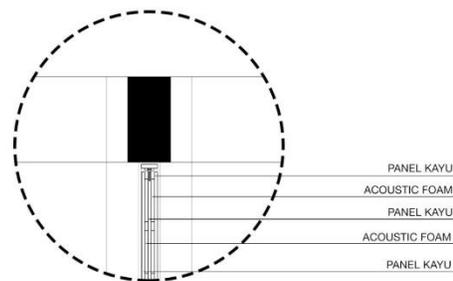
juga ke depan sehingga pengunjung benar2 memberikan penghormatan terakhir dan mengingat kilas balik bagaimana kehidupan orang tersebut saat masih hidup.

Pemilihan material berdasarkan pemilihan warna yang tidak mencekam mata pengguna bangunan. Material yang digunakan pada ruang persemayaman yaitu granit pada lantai, kayu pada pintu dan langit-langit, dan beton ekspos pada kolom.



Gambar 2.10 Perspektif Ruang Persemayaman

Partisi ruang persemayaman menggunakan dinding bata dan juga pintu lipat yang bisa menggabungkan ruang persemayaman satu dengan yang lain. Pintu lipat terbuat dari panel kayu yang ditumpuk dengan *acoustic foam* yang membantu meredamkan suara dari dalam ke luar ruangan.



Gambar 2.11 Detail Partisi Pintu

2.7.2 Ruang Luar

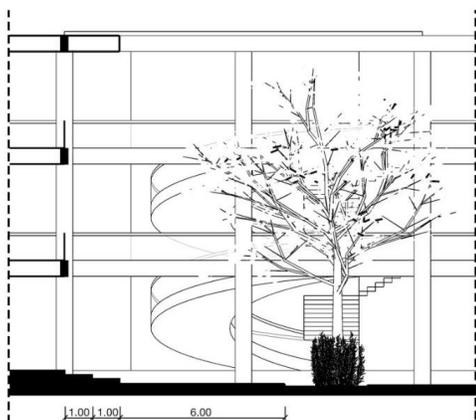
Berupa perkerasan yang berada di depan ruang persemayaman dan berfungsi sebagai area ritual untuk adat

atau tradisi. Suasana yang diharapkan yaitu suasana yang tenang atau damai dan merelakan orang yang meninggal untuk dikubur atau dikremasi. Material yang digunakan pada perkerasan berupa batu berwarna terang yang menginterpretasikan rasa tenang dan damai.



Gambar 2.12 Perspektif Ruang Luar

Area ruang luar dilengkapi dengan tanaman-tanaman yang bisa mengurangi polusi udara seperti bau-bauan saat ritual dijalankan. Pohon angkana berfungsi sebagai *diffuser* udara dan bunga lavender sebagai pengharum area. Pohon dan bunga ditanam persis di setiap depan pintu ruang persemayaman atau setiap 10,5 meter. Ketinggian dari perkerasan dengan selasar sekitar 50 cm.



Gambar 2.13 Detail Lansekap

2.7.3 Selasar

Berupa area foyer, transisi dari selasar fasilitas persemayaman menuju fasilitas penginapan bagi penyewa ruang

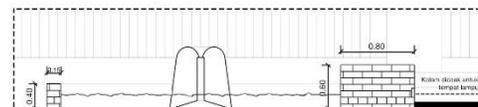
persemayaman. Mengambil suasana tropis yang tenang untuk memutus stigma fasilitas persemayaman yang identik dengan duka dan kesedihan.

Pemilihan material berdasarkan warna *tone* netral terang yang menginterpretasikan rasa tenang dan sunyi. Material yang digunakan yaitu kayu pada kisi-kisi, beton ekspos pada kolom dan langit-langit, batu pada kolom, dan keramik semen pada lantai.



Gambar 2.14 Perspektif Selasar

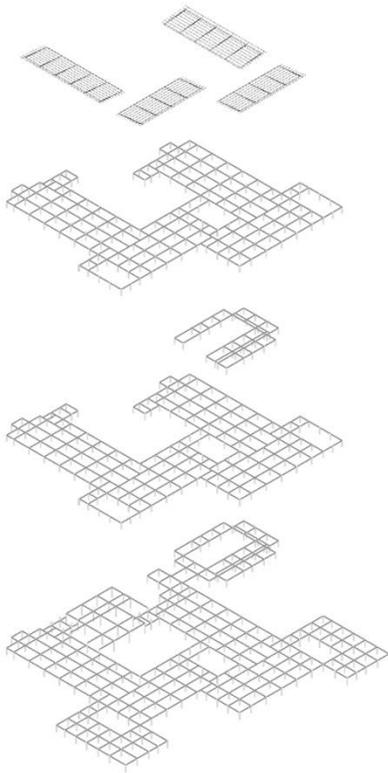
Area selasar penginapan dilengkapi dengan kolam air mancur yang dimanfaatkan suara gemericik airnya serta kolam didesain bisa digunakan untuk duduk dan sekaligus sebagai tempat pencahayaan lampu pada malam hari. Lampu diletakkan 5 cm dari permukaan lantai.



Gambar 2.15 Detail Kolam

2.8 Sistem Struktur pada Bangunan

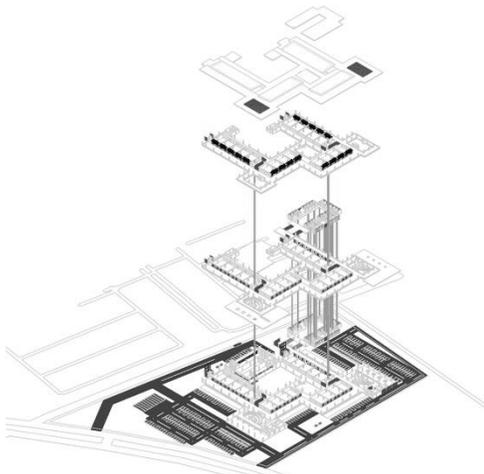
Struktur bangunan menggunakan sistem struktur rangka beton dengan bentang maksimal 12 meter menggunakan beton komposit. Dimensi kolom 60x60 cm dan dimensi balok 30x60 cm. Atap ruang persemayaman menggunakan rangka atap *space truss* dengan material baja dan penutup atap spandek. Untuk area lainnya menggunakan atap dak beton dengan sosoran sepanjang 2 meter.



Gambar 2.16 Aksonometri Struktur

2.9 Sistem Utilitas pada Bangunan

2.9.1 Utilitas Air Bersih

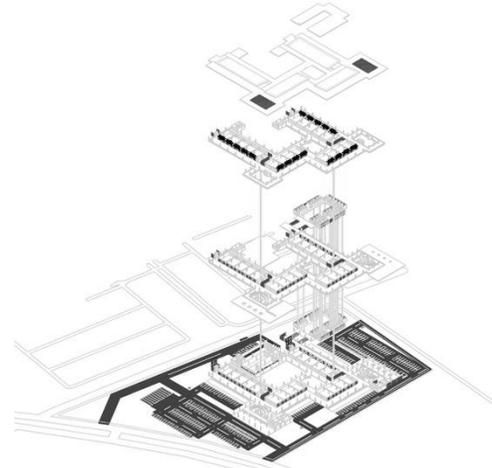


Gambar 2.17 Aksonometri Utilitas Air Bersih

Sistem utilitas air bersih pada bangunan menggunakan sistem *up feed*. Air dari PDAM disalurkan ke meteran

lalu ditampung di tandon bawah dan dipompa baru disalurkan ke setiap ruang.

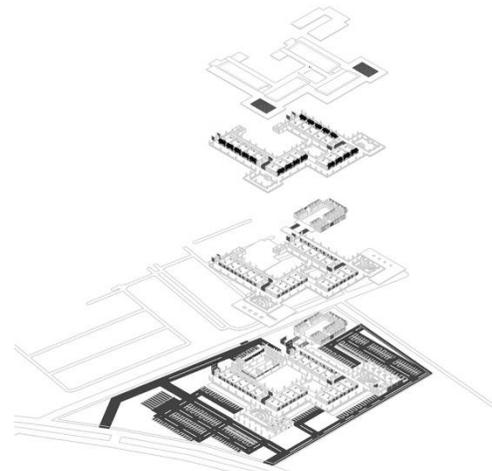
2.9.2 Utilitas Kotoran



Gambar 2.18 Aksonometri Utilitas Kotoran

Sistem pembuangan kotoran pada bangunan menggunakan STP yang ditanam di beberapa titik agar pembuangan langsung ke saluran kota.

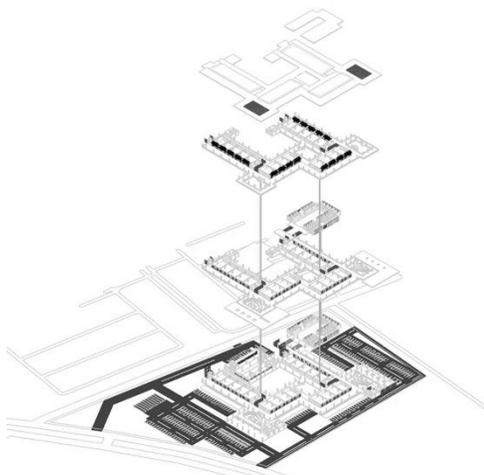
2.9.3 Utilitas Penghawaan



Gambar 2.19 Aksonometri Utilitas Penghawaan

Sistem penghawaan bangunan menggunakan *AC VRV* untuk area persemayaman dan kantor serta *AC split* untuk area jenazah dan area penginapan.

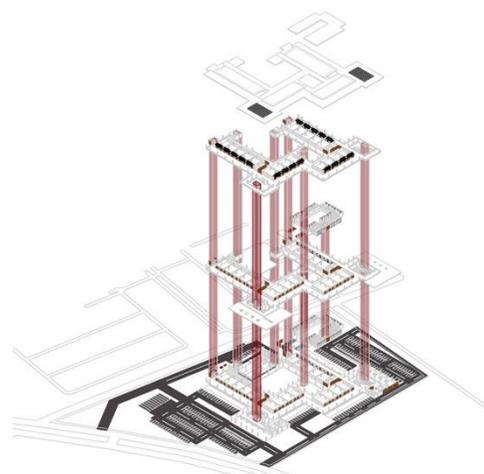
2.9.4 Utilitas Listrik



Gambar 2.20 Aksonometri Utilitas Listrik

Jaringan listrik disalurkan ke ruang PLN lalu menuju ruang trafo kemudian disalurkan ke ruang MDP dan didistribusikan ke SDP bangunan. Tersedia genset apabila terjadi pemadaman listrik.

2.9.5 Jalur Evakuasi Kebakaran



Gambar 2.20 Aksonometri Jalur Evakuasi Kebakaran

Jalur evakuasi kebakaran yang dipertimbangkan menggunakan *sprinkler*. Tersedia tangga dan ramp di tengah dan ujung selasar. Setiap tangga menerus hingga level ± 0.00 .

3. KESIMPULAN

Perancangan fasilitas rumah duka ini diharapkan bisa memberikan perspektif baru bagi pengguna khususnya warga Surabaya bahwa rumah duka tidak identic dengan kedukaan. Melainkan bisa menjadi titik balik dari kehidupan yang akan dilanjutkan walaupun tidak bersama lagi dengan keluarga atau teman yang meninggal.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Santrock, J. W. (2013). *Life-Span Development*. (14th ed.). Texas, USA: McGraw-Hill.
- Walikota Surabaya. Pemerintah Kota Surabaya. (2003). *Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 13 Tahun 2003 pasal 1 ayat 23 tentang Pengelolaan Tempat Pemakaman dan Penyelenggaraan Pemakaman Jenazah*. Surabaya, Indonesia.
- Presiden Republik Indonesia. (1987). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1987 tentang Penyediaan dan Penggunaan Tanah untuk Keperluan Tempat Pemakaman*. Jakarta, Indonesia.